

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagaimana kita ketahui pendidikan secara umum adalah proses memanusiakan manusia atau dengan kata lain proses mengembangkan potensi yang ada pada manusia sehingga bernilai dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini senada dengan fungsi pendidikan yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi salah satu landasanyudiris penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka untuk mencerdakan kehidupan bangsa. Pendidikan juga merupakan salah satu ujung tombak dalam melahirkan generasi-generasi bangsa yang bermartabat dan berakhlak serta berbudi pekerti luhur. Pendidikan merupakan salah satu faktor vital kemajuan suatu bangsa dan negara.

Penjelasan menunjukkan betapa pendidikan itu memiliki peran yang sangat besar baik dalam kehidupan seorang individu, kelompok masyarakat maupun suatu bangsa. Philip H. Coombs (depdikbud, 1984/1985:68) mengidentifikasi 12 komponen sistem pendidikan, yaitu:

1. Tujuan dan prioritas. Fungsinya adalah memberikan arah kegiatan sistem.
2. Peserta didik (siswa). Fungsinya adalah belajar hingga mencapai tujuan pendidikan.
3. Pengelolaan. Fungsinya adalah merencanakan, mengkoordinasikan, mengarahkan, dan menilai sistem.
4. Struktur dan jadwal. Fungsinya adalah mengatur waktu dan mengelompokan peserta didik berdasarkan tujuan tertentu.
5. Isi atau kurikulum. Fungsinya adalah sebagai bahan yang harus dipelajari peserta didik.
6. Pendidik (guru). Fungsinya adalah menyediakan bahan, menciptakan kondisi belajar dan menyelenggarakan pendidikan.

7. Alat bantu belajar. Fungsinya memungkinkan proses belajar-mengajar sehingga menarik, lengkap, bervariasi, dan mudah.
8. Fasilitas. fungsinya sebagai tempat terselenggaranya pendidikan.
9. Pengawasan mutu. Fungsinya membina peraturan-peraturan dan standar pendidikan (peraturan penerimaan peserta didik, pemberian nilai ujian, kriteria baku.
10. Teknologi. Fungsinya mempermudah atau memperlancar pendidikan.
11. Penelitian. Fungsinya mengembangkan pengetahuan, penampilan sistem dan hasil kerja sistem.
12. Biaya (ongkos pendidikan). Merupakan satuan biaya untuk memperlancar proses pendidikan. Fungsinya sebagai petunjuk tingkat efisiensi sistem. Dalam sistem pendidikan terjadi proses transformasi, hakikatnya adalah proses mengubah *raw input* (peserta didik) agar menjadi *out put* (manusia terdidik sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan). Dalam hal ini semua komponen pendidikan idealnya melaksanakan fungsinya masing-masing dan berinteraksi satu sama lain yang mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan.

Kenyataan yang terjadi saat ini adalah pendidikan di Indonesia belum mencapai fungsinya secara maksimal dan optimal. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus kebobrokan mental dan karakter yang mirisnya adalah dilakoni oleh para peserta didik.

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dan mempublikasikan angka kriminalitas di tahun 2014. Diantara 3339 kasus kejahatan terhadap pelajar, 62 persennya adalah tindak kejahatan seksual. Sampai tahun 2016 ini, tindak kriminal yang dilakukan oleh para pelajar usia remaja masih menjadi perbincangan hangat di negara kita. Menurut Base line survey yang dilakukan oleh BKKBN LDFE UI (2000), di Indonesia terjadi 2,4 juta kasus aborsi pertahun dan sekitar 21% (700-800 ribu) dilakukan oleh remaja. Data yang sama juga disampaikan Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2008. Dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar, sebanyak 62,7 persen remaja SMP sudah tidak perawan, dan 21,2 persen remaja mengaku pernah aborsi

(Kompas.com, 14/03/12). Lembaga pengawas kepolisian Indonesia (IPW) mencatat ada tiga perilaku buruk geng motor yaitu balapan liar, pengeroyokan dan judi berbentuk taruhan. Tak tanggung-tanggung, menurut data IPW, judi taruhan tersebut berkisar pada Rp 5 sampai 25 juta per sekali balapan liar. IPW juga mencatat aksi brutal yang dilakukan geng motor di Jakarta telah tewaskan sekitar 60 orang setiap tahunnya. Mereka menjadi korban aksi balap liar, perkelahian, maupun korban penyerangan geng motor(<http://www.radioaustralia.net.au>, 18/4/12).

Fakta-fakta ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan besar: Apa penyebab bobroknya mental para peserta didik? Yang pada akhirnya mengacu pada pertanyaan: apakah sekolah tahu apa itu pendidikan yang sesungguhnya?

Maka ketika melihat kondisi para remaja saat ini, penulis ingin menyampaikan bahwa yang paling dibutuhkan oleh anak remaja atau para peserta didik bukanlah hanya sekedar kurikulum, gedung sekolah yang mewah, fasilitas sekolah yang sangat lengkap, tetapi yang mereka butuhkan adalah pendidikan karakter.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2012; hal. 19), lembaga pendidikan seyogianya menjadi pionir kesadaran pendidikan karakter. Mengapa? Karena lembaga pendidikan semestinya lebih dahulu mengetahui dekadensi moral dan bahaya modernisme yang ada di depan mata generasi masa depan bangsa. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Bagi seseorang yang berkarakter lemah, tidak akan ada peluang untuk menjadi pemenang. Ia hanya menjadi pecundang, sampah masyarakat, teralienasi, dan termarginalkan dalam proses kompetisi yang ketat. Sebab, ia mudah menyerah, tidak mempunyai prinsip, pragmatis dan oportunistis, serta tidak mempunyai keberanian untuk menerjang gelombang ombak dan badai yang dahsyat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa di masa yang akan datang.

Penjelasan diatas menunjukkan betapa karakter merupakan hal yang sangat penting dan utama dalam pendidikan.

Martin E.P. Seligman, dalam *Learned Optimism*, menunjukkan hasil eksperimen mengenai pengaruh optimisme terhadap keberhasilan seseorang dalam sebuah pekerjaan. Eksperimen tersebut bahkan membuktikan bahwa orang-orang yang optimis, namun pada tahap seleksi tidak memenuhi persyaratan lulus dari segi profil kompetensi untuk pekerjaannya (*career profile*), kinerjanya lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki kompetensi tinggi namun tidak optimis. Sifat optimis merupakan bagian dari karakter seseorang (Gede Raka, dkk dalam Asmani, 2012, hal. 20)

Gambaran di atas menunjukkan bahwa karakter adalah hal terutama dalam keberhasilan hidup. Jika karakter lemah maka bangsa Indonesia pun adalah bangsa yang lemah. Apalagi jika sekarang anak – anak Indonesia adalah generasi penerus bangsa, tidak berkarakter, maka masa depan bangsa kita pun mungkin akan sangat memprihatinkan.

Melihat kasus-kasus yang ada di media sosial, karakter generasi muda sesungguhnya sudah berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Moralitas bangsa ini sudah lepas dari norma, etika agama, dan budaya luhur. Seks bebas menjadi fenomena tanpa bisa dibendung sedikitpun. Kaum pelajar masuk dalam budaya negatife destruktif ini. Menurut Sugeng Wanto, akhir-akhir ini permasalahan *free sex* (seks bebas) di kalangan muda semakin sudah memprihatinkan terutama pemuda dan remaja yang kurang baik taraf penanaman keimanan dan ketakwaan mereka. Sebanyak 42,3% pelajar di Cianjur telah berhubungan seks pranikah (*Waspada*, edisi 11 Februari, 2007). Praktik seks pranikah yang dilakukan oleh pelajar justru semakin meningkat dan hampir seimbang jumlahnya antara di kota dan di daerah-daerah. Hal ini terjadi karena pengaruh budaya Barat dan media melalui tayangan-tayangan yang vulgar serta kecenderungan mengarah pada pornografi dan pornoaksi. Tidak heran jika eksploitasi bentuk tubuh wanita maupun pria (terutama dari kalangan wanita) selalu menjadi ukuran dalam segala hal. Dari sinilah, maka pihak sekolah harus bekerja sama dengan keluarga, masyarakat, dan elemen bangsa yang lain demi

suksesnya agenda besar menanamkan karakter kuat kepada peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang (Asmani,2012, hal 25).

Inilah yang membuat pendidikan karakter sekarang ini menjadi fokus utama para pakar pendidikan, lembaga pendidikan, praktisi maupun akademisi pendidikan. Fakta yang terjadi saat ini, kebanyakan para orangtua bahkan guru hanya “tahu” bahwa karakter baik harus dimiliki anak. Bagaimana karakter itu bisa dimiliki/ada pada dirinya? Pastiya melalui tindakan-tindakan kecil yang dilakukan di kehidupan sehari-hari secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi kebiasaan, dan kebiasaan akan menjadi karakter. Seperti yang kita ketahui, karakter itu haruslah aplikatif sehingga dapat memudahkan siswa mengerti bagaimana dan apa itu karakter.

Berdasarkan permasalahan tersebut SDTK EAGLE Lembang, sebagai sebuah institusi pendidikan memiliki tanggung jawab pendidikan karakter untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Sebagai perwujudannya, maka di SDTK EAGLE Lembang menyelenggarakan pendidikan karakter melalui Character First Education. SDTK EAGLE Lembang menerapkan pendidikan karakter guna menumbuhkembangkan pribadi siswa menjadi individu yang memiliki motivasi tinggi, kreatif, mampu mengekspresikan diri sesuai dengan potensinya masing-masing, peka terhadap lingkungan, disiplin dan yang tak kalah penting memiliki dasar keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Sesuai dengan visi misi EAGLE yaitu “To be what God wants us to be” (menjadi apa yang Tuhan inginkita jadi); “To do God wants us to do” (melakukan apa yang Tuhan ingin kita lakukan), “To have what God wants us to have” (memiliki apa yang Tuhan inginkita miliki);. SDTK EAGLE Lembang telah mengembangkan pendidikan karakter dengan mempersiapkan siswa yang matang secara akedemik, dan berjiwa sosial. Pendidikan karakter ini tidak saja berdasarkan pada pengetahuan dan nilai universal mengenai gejala alamiah dan sosial, melaikan juga pada moral agama sebagai penuntun kehidupan dunia-akhirat.

Character First Education adalah buku yang sangat tepat untuk membantu anak-anak kita menanam karakter didiri mereka. Karakter dijabarkan begitu jelas dan sangat aplikatif. Character First Education tidak hanya menjelaskan definisi

dan contoh-contoh, tetapi memuat tindakan-tindakan kecil yang membantu kita membangun kebiasaan, dan kebiasaan akan membangun karakter., yang disebut dengan “ I WILL”.

Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa setiap karakter terkandung di alam (*Character in Nature*) dan kita bisa belajar dari alam. Selain itu terdapat juga *Character in History* dimana kita dapat belajar dari tokoh-tokoh sejarah yang menunjukkan karakter ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “IMPLEMENTASI *CHARACTER FIRST EDUCATION* di SEKOLAH, sebuah studi kasus di SDTK EAGLE Lembang.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah ini adalah:

1. Apa tujuan implementasi *Character First Education* di SDTK EAGLE Lembang?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter berdasarkan *Character First Education* di SDTK EAGLE Lembang?
3. Apa hambatan dan solusi saat mengimplementasikan pendidikan karakter berdasarkan *Character First Education* di SDTK EAGLE Lembang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tujuan implementasi pendidikan karakter berdasarkan *Character First Education*.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi *Character First Education* di SDTK EAGLE Lembang.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan dan solusi dari implementasi *Character First Education*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini adalah:

1. Menjadi bahan rujukan dan bahan informasi untuk pendidikan yang sejenis dan dipergunakan masa yang akan datang.
2. Memperkaya khasanah dan pengetahuan dalam bidang pendidikan, terutama bidang kajian profesionalisme keguruan yang membahas tentang pendidikan nilai dan karakter.

Manfaat Praktis:

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Hasil penelitian ini menjadi masukan dan pedoman pembelajaran pendidikan karakter di sekolah agar menjadi semakin baik di masa yang akan datang dalam mendukung proses pembelajaran pendidikan karakter yang efektif.
2. Hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan pendidikan karakter.
3. Hasil penelitian ini menjadi sumber informasi dalam usaha meningkatkan implementasi pendidikan karakter berdasarkan *Character First Education* dengan baik.